



Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tema “Indahnya Saling Menghargai Perbedaan Suku dan Budaya dengan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Mirza Alhamdan Rambe

Sekolah Dasar Negeri 54 Aek Batu, Kecamatan Torgamba, Indonesia

e-mail: mirzarambe15@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving the learning outcomes of fifth-grade students in the subject of Islamic Religious Education (PAI) on the topic "The Beauty of Appreciating Diversity" at SDN 54 Aek Batu. The data analysis results indicate that before the implementation of the PBL model, students' learning outcomes did not meet the minimum completeness criteria (KKM). However, after the application of the PBL model, there was a significant improvement in students' learning outcomes. In Cycle I, the average student score increased to 66, with 50% of students achieving scores above 70. Observations of student activities in the first meeting scored 60, and in the second meeting, it increased to 70. In Cycle II, the average student score further increased to 78.92, with 87.5% of students achieving scores above 70. Observations of student activities in the first meeting of Cycle II scored 76.6, and in the second meeting, it increased to 90. These findings suggest that the Problem Based Learning (PBL) model, based on problems, is effective in improving students' learning outcomes in the Islamic Religious Education subject in fifth grade.

Kata kunci: Learning Achievement; Problem Based Learning (PBL); Ethnic and Cultural Differences

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi "Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman" di SDN 54 Aek Batu. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebelum penerapan model PBL, hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria standar ketuntasan minimal (KKM). Namun, setelah penerapan model PBL, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 66, dengan 50% siswa mencapai nilai di atas 70. Observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama memperoleh skor 60 dan pada pertemuan kedua 70. Pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 78,92, dengan 87,5% siswa mencapai nilai di atas 70. Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama di siklus II memperoleh skor 76,6 dan pada pertemuan kedua 90. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V.

Keywords: Prestasi Belajar; Problem Based Learning (PBL); Perbedaan Suku dan Budaya



Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaran pun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua peserta didik. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan Peserta Didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Selanjutnya, (Hamzah, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan kecerdasan, serta mengubah sikap positif pada diri peserta didik. Pentingnya pendidikan untuk diajarkan sejak dini merupakan sebuah tantangan bagi para pendidik agar terus meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga mampu menghadirkan situasi pembelajaran yang bermakna dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Namun, terkadang tidak semua pendidik menyadari betapa pentingnya bagi kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam tidak dikaitkan dengan kehidupan peserta didik yang membuat pembelajaran kurang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di kelas V sebelum peneliti diperoleh

362



berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan tindakan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Indahnya saling menghargai, perbedaan suku dan Budaya. Kemudian, untuk mendapatkan fakta yang lebih meyakinkan terhadap masalah tersebut maka peneliti melaksanakan pretest mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Model *Problem Based Learning (PBL)* kepada seluruh peserta didik yang hadir di kelas. Sebanyak 2 orang atau sebesar 68% belum mencapai KKM dari jumlah peserta didik sebanyak 10 peserta didik. Hanya sebanyak 8 orang atau sebesar 32% peserta didik yang mencapai nilai KKM.

Selain itu, berdasarkan observasi di UPTD SD Negeri 54 Aek Batu telah ditemukan bahwa sebagian besar Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna dan relevansi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar Peserta didik hanya mampu menghafal teori tanpa memahami esensinya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum mampu menginternalisasi nilai-nilai iman ke dalam perilaku peserta didik. Kondisi pembelajaran ini perlu perbaikan untuk mensukseskan tujuan pembelajaran (Li & Deng, 2022). Hal ini berarti bahwa pembelajaran agama di Sekolah Dasar, ini belum menginternalisasi nilai iman secara efektif.

Kemudian, (Sulianto, 2018) mengemukakan bahwa pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan menjadikan guru sebagai pusat atau sumber materi menjadikan kualitas pemahaman peserta didik terhadap pendidikan agama Islam menjadi rendah dan hal ini menjadi salah satu penyebab minat peserta didik terhadap Pendidikan agama Islam kurang. Oleh karena itu, maka dibutuhkan suatu tindakan dengan menerapkan suatu model pembelajaran *PBL* yang dapat meningkatkan minat Peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam dengan cara mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan tema Indahnya saling menghargai, perbedaan suku dan Budaya di kelas 5 Sekolah dasar, serta mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik agar hasil belajar Peserta didik pada materi dengan Model *PBL* yang dapat meningkat.

Ditambah lagi, sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga



menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depdikbud, 1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Guna mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Salah satu pendekatan yang potensial adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning (PBL)*. Metode Pembelajaran *PBL* merupakan metode yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan permasalahan nyata yang relevan untuk dipecahkan. Pendekatan ini memungkinkan Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya pelajaran agama Islam. Penerapan *PBL* dalam pembelajaran mengimani hari akhir dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.



Misalnya dengan membimbing Peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Dengan demikian, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu peserta didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Lebih lanjut, Model *PBL* juga dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik, misalnya dengan membimbing peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan peserta didik serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti.

Lebih lanjut, motivasi tidak hanya menjadikan peserta didik terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh peserta didik akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga peserta didik itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi peserta didik (Nur, 2003).

Oleh karena itu, sebagai seorang guru di samping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran *PBL* untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar mata pelajaran PAI. Penulis memilih metode pembelajaran Model *PBL* dengan mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001). Pada



Metode Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning (PBL)* peserta didik lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Kemudian, kajian literatur yang relevan dapat dilihat sebagai berikut. Rahman (2008) meneliti penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada petnbelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN I Prambon Sidoarjo dengan nilai ketuntasan minimal sebesar 70 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada pra siklus dan siklus I ketuntasan klasikal belum tercapai. Sementara itu, ketuntasan belajar baru tercapai pada siklus II yaitu sebesar kurang lebih sebesar 80% sehingga penelitian selesai sampai pada siklus II. Selanjutnya, penelitian A. (2018) terkait dengan penerapan metode pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Maluku Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2017/2018 dikatakan efektif karena dilihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik di dalam kelas. Terakhir, Sudrman (2022) meneliti penerapan Metode Diskusi dalam peningkatan keaktifan dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VIII SMP 1 Alla Kabupaten Enrekang. Pada Siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata 43,33 dan KKM 60,33%. Kemudian, pada siklus II nilai rata-rata 66,66 dan KKM 68,5. Terkait dengan siklus III nilai rata-rata 83,33 dan KKM 71,5%. Faktor penghambat penerapan Metode Diskusi dalam peningkatan keaktifan dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik Kelas VIII SMP 1 Alla Kabupaten Enrekang yaitu perbedaan karakteristik peserta didik dan keterbatasan waktu.

Berdasarkan kajian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji fokus untuk menganalisis peningkatan prestasi belajar peserta didik pada materi “Akhlak dengan Tema “Indahnya Saling Menghargai Perbedaan Suku dan Budaya” kelas V SDN Aek Batu dengan menggunakan Model *Problem-Based Learning (PBL)* Tahun Pelajaran 2022/2023. Tujuannya untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan, rencana proses, dan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan materi “Akhlak dengan Tema “Indahnya Saling Menghargai Perbedaan Suku dan Budaya” kelas V SDN Aek Batu dengan menggunakan Model *Problem-Based Learning (PBL)* Tahun Pelajaran 2022/2023.



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di UPTD. SD Negeri 54 Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian diadakan di kelas V dengan jumlah peserta didik 20 orang, yang terdiri dari: peserta didik laki-laki 6 orang dan peserta didik perempuan 14 orang. Waktu penelitian ini berlangsung selama satu bulan (4 minggu). Pada minggu pertama digunakan untuk kegiatan persiapan. Kegiatan persiapan meliputi penentuan peserta didik yang diteliti, mengkondisikan tempat untuk praktik, dan persiapan administrasi. Selain itu, digunakan juga untuk kegiatan pembelajaran peserta didik tentang hari akhir (siklus I), yaitu melaksanakan pembelajaran oleh guru di kelas dengan menggunakan Metode Ceramah kemudian dilengkapi dengan menggunakan media gambar tentang hari akhir. Minggu pertama, kegiatan menggunakan gambar secara satu-satu atau satu gambar dengan satu bagian tentang kejadian hari akhir. Contohnya: satu gambar tentang Indahnya saling Menghargai, perbedaan suku dan budaya. Minggu kedua, melaksanakan evaluasi siklus I, yaitu dengan mengadakan kegiatan apa itu hari akhir. Minggu ketiga, pelaksanaan pembelajaran siklus II, yaitu guru melakukan proses pembelajaran dengan materi “Indahnya Saling Menghargai, Perbedaan Suku dan Budaya” beserta tahapannya. Akan tetapi, lebih meningkatkan pada penggunaan media gambarnya. Ditambah juga, peserta didik diberi buku pantauan untuk memantau kegiatan di rumah, ketika selesai melaksanakan pembelajaran diharap peserta didik mengisi buku pantauan peserta didik. Oleh karena itu, nantinya akan terlihat bagi peserta didik yang aktif dan paham tentang materi pembelajarannya. Minggu keempat, evaluasi untuk siklus II. Evaluasi berupa tes praktik secara berkelompok untuk menjelaskan materi Indahnya saling menghargai, perbedaan suku dan budaya dan tahapannya, kemudian dimulai dari bersama-sama kemudian tes secara individu. Pada pelaksanaannya nanti akan direfleksi pada setiap siklus berjalan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran, 2 kali pertemuan dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Apabila pada siklus I belum memperlihatkan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

367



Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Oleh karena itu, tindakan siklus II dilakukan dengan melihat hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar peserta didik pada siklus I. Adapun materi yang diajarkan sesuai dengan Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator di kelas V adalah materi tentang indahnya saling menghargai keberagaman perbedaan suku dan budaya.

Adapun prosedur tindakan penelitian adalah sebagai berikut. (1) Tahap persiapan (perencanaan) yang terdiri dari: (a) membuat jadwal penelitian, (b) melakukan diskusi dengan teman sejawat, pendidik mitra, dan semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan tindakan, (c) menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka, (d) membuat lembar observasi yang digunakan dalam pengamatan proses belajar mengajar, (e) menetapkan alat bantu dan sumber belajar yang relevan dengan materi pelajaran, dan (f) merancang alat evaluasi untuk melihat penguasaan materi pembelajaran sekaligus hasil belajar peserta didik. (2) Tahap pelaksanaan tindakan mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar. Pendidik menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dan melakukan apersepsi. Pelaksanaan tindakan dilakukan di dalam kelas pada saat membaca dan menelaah informasi serta mengisi lembaran kerja, penggunaan media gambar. (3) Tahap observasi dan evaluasi mencakup (a) pendidik memantau situasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui lembar observasi dan (b) pendidik memberikan evaluasi melalui soal-soal uraian. Terakhir, (4) Tahap analisis dan refleksi terhadap hasil penilaian dan pengamatan. Apabila pada siklus I belum memberikan hasil yang diharapkan, maka dilanjutkan ke siklus II.

Selanjutnya, sumber data penelitian ini terdiri dari: (1) Guru Pendidikan Agama Islam (teman sejawat) yang bertindak sebagai pengamat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan (2) peserta didik yang dikenai tindakan. Jenis data berupa data hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar dan data hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dan tes kognitif. Kemudian, analisis datanya menggunakan hasil tes kognitif dan hasil observasi.

Selain itu, indikator kinerja dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut. (1) Hasil belajar peserta didik dapat mencapai nilai 70 ke atas atau daya serap 75 %. (2)



Persentasi aktivitas peserta didik mencapai 80 % dan minimal 85 % aspek kegiatan belajar mengajar terlaksana dan memperoleh nilai pengamatan dengan kategori baik dan baik sekali.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2021/2022, penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 54 Aek Batu dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa, terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 9 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada dua siklus, pendekatan pada penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pokok bahasan “Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman”. Pemilihan materi ini bertujuan agar siswa saling menghargai dan menghormati dalam keberagaman.

1. Siklus I

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan masih kurangnya partisipasi siswa untuk mendengarkan dan mencari pertanyaan karena masih banyak murid yang sibuk dan asyik mengobrol dengan teman lainnya. Ada beberapa siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan temannya karena kurangnya membaca materi yang telah disediakan sehingga kurangnya pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari dan masih ada beberapa murid yang ragu-ragu dalam menyampaikan dan menjawab pertanyaan karena masih kurangnya percaya diri dan takut salah.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menekankan keaktifan siswa. Siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah (*problem*). Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

369



Melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* akan lebih mudah menangkap materi belajar mengajar yang disampaikan guru yang akan membentuk penguasaan materi belajar akan menjadi lebih baik.

Pada siklus I masih adanya beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, maka berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman siswa, hal tersebut bisa dilihat dari hasil belajar pada siklus I yang baru mencapai 62% yang artinya baru 10 orang yang mendapatkan nilai tuntas dari 16 murid yang ada, namun sudah ada peningkatan prestasi murid pada siklus I dibandingkan sebelum perbaikan/prasiklus.

b. Siklus II

Pada siklus II murid sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bisa mengikuti Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* secara keseluruhan baik dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan serta mampu memberikan tambahan informasi terhadap pertanyaan ataupun jawaban. Guru dalam hal ini hanya memberikan dan mengawasi terhadap jalannya proses diskusi yang dilakukan oleh siswa.

Ada peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Semua murid berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa juga sangat antusias sehingga menyimak jalannya tanya jawab yang dilakukan oleh teman yang lainnya. Setelah dilakukan tes atau penilaian diakhir pembelajaran pada siklus II, ternyata hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya perolehan nilai yang lebih baik bila dibandingkan siklus I jumlah siswa yang tuntas 14 siswa mencapai ketuntasan 62%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 16 siswa sehingga ketuntasan belajar meningkat menjadi 87,5% dan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Berikut dapat dilihat perbandingan kedua siklus pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Murid Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Apek Hasil Belajar	Jumlah Murid		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II



1.	Tuntas	7	10	14
2.	Belum Tuntas	9	6	2
3.	Rata-rata Hasil	63	66	78,12
4.	Persentase Ketuntasan	43 %	62 %	87,5 %
5.	Persentase Ketidaktuntasan	57 %	40 %	7,15 %

Berdasarkan perbandingan di atas, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 54 Aek Batu. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model mengajar guru, di mana guru memberikan masalah ataupun masalah nyata yang dihadapi siswa dan tugas yang akan dihadapi dalam dunia kerja kepada siswa sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut. Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal tersebut disebabkan karena padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas.

Selanjutnya, beberapa hal yang masih perlu diperbaiki pada penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah pada saat pelaksanaan. Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* pada awal pembelajaran masih terdapat murid yang kurang memperhatikan materi yang diberikan guru. Setelah dilakukan refleksi maka bermacam persoalan yang ditemukan tersebut akhirnya dapat diperbaiki dan memperoleh hasil yang lebih baik. Hasil belajar dari pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* membuat siswa memiliki keterampilan penyelidikan, siswa memiliki keterampilan mengatasi masalah, siswa mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa, dan siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian tentang hasil pengamatan aktivitas murid pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar

No.	Nama Murid	Perbandingan Siklus		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Afif Abdul Wakil	60	70	80
2.	Ahmad Rafial	50	60	80
3.	Aiman Rafferty Ajar	60	60	80
4.	Ainun Nashirah Arifin	70	70	80
5.	Alfian	65	60	80
6.	Anugrah	65	60	70
7.	Asrul Saputra	70	80	80
8.	Dewa Syaidatul Ibrahim	70	70	80
9.	Ilham Jaya Kusuma	55	60	90
10.	Julia Putri Andini	50	50	60
11.	Keysia Sahwatul Khusna	75	80	90
12.	Muh. Al Abid Ramadhan	65	70	80
13.	Muh. Aqil Fauzi Nyallu	70	70	80
14.	Muh. Azza Algazali	60	60	60
15.	Muh. Dafid	80	80	80
16.	Muh. Fauzan Ibrahim	55	60	80
	Persentase Ketuntasan	43%	50%	87,5%
	Persentase Tidak Tuntas	57%	50%	7,15%

Sesuai dengan tabel perbandingan hasil nilai belajar di atas, maka untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi “Indahnya Saling Menghargai”. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) rata-rata mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila temuan penelitian dianalisis, maka sejalan dengan pendapat Nata (2011) yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, dan motivasi para siswa. Dengan *Problem Based Learning (PBL)*, proses belajar lebih banyak bertumpu pada kegiatan para siswa secara mandiri, sementara guru bertindak sebagai perancang, fasilitator, motivator atas terjadinya kegiatan belajar mengajar tersebut. Melalui *Problem Based Learning (PBL)* seorang siswa akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang selanjutnya dapat diterapkan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat dijelaskan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa

pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) materi indahnya saling menghargai dalam keragaman di SDN 54 Aek Batu. Hasil belajar siswa yang sebelum diterapkannya Model *Problem Based Learning (PBL)* belum memenuhi kriteria standar ketuntasan minimal (KKM). Namun, setelah diterapkan Model *Problem Based Learning (PBL)* hasil belajar siswa meningkat. Hal ini terlihat pada peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus yang dilalui. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah 63, banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 (KKM) adalah 43%. Hasil siklus I rata-rata nilai memperoleh 66, banyaknya murid yang mendapatkan nilai di atas 70 adalah 50%. Hasil observasi aktifitas murid pada pertemuan I adalah 60 dan pertemuan II adalah 70. Setelah siklus II diperoleh rata-rata nilai 78,92, siswa yang mendapatkan di atas 70 adalah 87,5%. Hasil observasi aktifitas siswa pada pertemuan I adalah 76,6 dan pertemuan II adalah 90.

Dengan demikian, hasil belajar siswa dan hasil analisis lembar observasi pengamatan meningkat ke arah yang lebih baik dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dibandingkan dengan menggunakan Metode Ceramah.

A. Saran

Hasil penelitian ini memiliki banyak kegunaan sehingga diharapkan kepada para pembaca untuk menggunakan dengan sebaik-baiknya. Demikian pula bagi guru, kiranya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam kelas untuk mengembangkan aktifitas siswa.

Referensi

Dariyo, Agoes. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogik Modern*. Jakarta: PT. Indeks.
Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha



Nasional.

- Li, S., & Deng, W. (2022). *Deep Facial Expression Recognition: A Survey*. IEEE Transactions on Affective Computing, 13(3), 1195–1215. <https://doi.org/10.1109/TAFFC.2020.2981446>
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Nurjamal, Daeng. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwodarminto, W.J.S. (1991). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodratillah, Meity Taqdir. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sudjana, Nana. 2012. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

